

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku, sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya” (Sujithati Somantri, 2007, hlm. 56). Walaupun kondisi demikian, anak tunalaras merupakan peserta didik dan bagian dari pemajuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu diadakannya konsep pendidikan yang tepat bagi mereka, sebagaimana hak mereka dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Persoalan emosi dan perilaku pada peserta didik menjadi hal yang lazim dalam suatu pelaksanaan pendidikan di sekolah. Gangguan emosi dan perilaku ini sendiri mengacu pada karakteristik anak tunalaras, dan hal seperti ini seringkali menjadi tersamar sebagai suatu kewajaran mengingat peserta didik merupakan individu yang masih berkembang dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Maka sepatutnya, saat ini mulai dicermati dari sisi identifikasi hingga bagaimana metode pendidikan yang searah dengan treatment perilaku yang tepat bagi mereka. Semua itu diperlukan mengingat gangguan tingkah laku tunalaras dalam berbagai karakteristiknya adalah gangguan perilaku yang mengganggu lingkungan sekitar, bahkan tipe agresif dan perilaku melawan dapat membahayakan bagi siswa lain. Kesalahan dalam memberi treatment pendidikan dan bina perilaku, selain berdampak pada siswa lain juga utamanya berdampak terhadap siswa tunalaras sendiri.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia, untuk mengubah atau memperbaiki kehidupannya. Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang, tak terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus terutama anak tunalaras. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan bagian dari dunia pendidikan

yang tidak bisa diabaikan, karena mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan inklusi adalah salah satu model pendidikan yang disarankan untuk berbagai tipe anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak tunalaras. Pendidikan inklusi memiliki konsep keterbukaan terhadap perbedaan karakter peserta didik dan berusaha mengakomodasi agar perbedaan karakter tersebut tidak mengganggu pelaksanaan pendidikan baik itu bagi anak tunalaras maupun peserta didik lain. Adanya usaha saling memahami perbedaan antar peserta didik dan upaya untuk memperlakukan perbedaan antar peserta didik secara semestinya memberi nilai *plus* bagi pendidikan inklusi.

Asal mula konsep pendidikan inklusi diawali dengan Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusif oleh UNESCO pada 1994, kemudian diadakannya kesepakatan Internasional yaitu *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Di Indonesia sendiri, awal mula konsep pendidikan inklusi adalah ketika terselenggaranya Deklarasi Bandung “Indonesia menuju Pendidikan Inklusif” tanggal 8-14 Agustus 2004 yang kemudian secara terinci penyelenggaraan pendidikan inklusi ini diatur dalam Permendiknas No. 70 Th. 2009. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang menerima siswa berkebutuhan dan memiliki pelayanan yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus dan anak tidak berkebutuhan khusus atau anak pada umumnya.

Adapun tujuan dari pendidikan inklusi menurut Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (2010), yaitu:

- (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus atau yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus.
- (3) membangun karakter, nilai, dan norma bagi semua peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Selanjutnya, pendidikan inklusi didasari oleh beberapa landasan, seperti landasan filosofis dan landasan yuridis. Landasan filosofis adalah landasan yang didasarkan pada keyakinan dari nilai-nilai filosofis yang dipegang oleh masyarakat. Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda-beda ras, agama, suku bangsa, tradisi dan budaya, tetapi bangsa Indonesia tetap bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Landasan yuridis atau landasan hukum di Indonesia mengacu pada Undang-undang dan peraturan menteri, salah satunya adalah Peraturan Menteri No 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Dalam pasal 3 yang disebutkan bahwa “setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”. Kemudian, Pasal 4 yang berisi aturan agar pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan satu satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus yang telah disebutkan pada pasal 3.

Pelaksanaan pendidikan inklusi untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus yang salah satunya adalah anak tunalaras telah diatur sedemikian rupa, tetapi implementasinya dilapangan terkadang masih kurang atau belum diterapkan, seperti yang terjadi di sekolah X, tujuan awal dari berdirinya sekolah X adalah agar bisa menerima dan mengakomodasi anak berkebutuhan khusus. Tetapi sekolah B mengeluarkan siswa yang berinisial S, S merupakan siswa kelas 4 yang memiliki perilaku agresif, dia sering mengganggu teman-temannya baik verbal maupun non verbal. Pihak sekolah memberikan alasan bahwa pihak mereka sudah tidak sanggup dalam menangani S. Ternyata terdapat alasan lain, yaitu sekolah X sedang akreditasi. Meskipun pihak orang tua dan dan sekolah

berunding untuk mencari jalan keluar, tetapi tidak menemukan titik temu terutama dari pihak sekolah, keputusannya tetap siswa S tidak dapat meneruskan sekolah di sekolah X. Mengapa hal ini bisa terjadi? Pertama, pihak sekolah mengatakan bahwa sekolah dan guru sudah tidak sanggup dalam menangani siswa S, maka di sini guru belum menguasai strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa tunalaras. Kemudian, sekolah sedang melakukan akreditasi, pihak sekolah khawatir dengan adanya siswa S maka kualitas sekolah dikatakan menurun karena tidak dapat menangani siswa S dengan baik, padahal kualitas sekolah inklusi yang baik ialah bukan sekolah yang dapat menangani anak-anak pada umumnya dengan baik, tetapi sekolah dapat menerima dan mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus, tidak terkecuali anak tunalaras, disini sekolah belum memahami konsep pendidikan inklusi dengan menyeluruh.

Meskipun begitu, masih ada sekolah-sekolah yang peduli dengan siswa tunalaras, salah satu sekolah yang peneliti temukan adalah Sekolah Dasar Tunas Harapan Bandung. Pada hakikatnya, pembelajaran anak tunalaras berbeda dengan anak pada umumnya, begitu pula pembelajaran anak tunalaras di SLB E dengan pembelajaran anak tunalaras di sekolah inklusi karena di sekolah inklusi anak tunalaras belajar bersama anak pada umumnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Tunas Harapan Bandung, diketahui terdapat 50 siswa berkebutuhan khusus sebagai peserta inklusi, diantara siswa-siswa berkebutuhan khusus tersebut terdapat satu siswa tunalaras di kelas 6. Masing-masing kelas dalam sekolah tersebut terdapat 3 atau 4 anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan didampingi oleh satu GPK. Masing –masing anak berkebutuhan khusus belajar sesuai dengan PPI yang telah dibuat. Terdapat beberapa layanan pendidikan khusus seperti layanan keagamaan serta layanan motorik. Anak tunalaras ada di kelas 6 C bersama dengan 2 anak berkebutuhan khusus lainnya, yaitu anak tuna grahita ringan dengan slow learner dan didampingi oleh seorang GPK.

Peneliti tertarik untuk lebih mengetahui bagaimana pembelajaran siswa tunalaras melalui pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Tunas Harapan. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, peneliti mengangkat judul

“Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunalaras (Studi Deskriptif di Sekolah Dasar Tunas Harapan Bandung)”

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunalaras melalui pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Tunas Harapan. Dari fokus permasalahan tersebut peneliti merincinya menjadi beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimanakah persiapan pembelajaran siswa tunalaras di SD Tunas Harapan?
2. Bagaimanakah model pembelajaran siswa tunalaras di SD Tunas Harapan?
3. Bagaimanakah pengelolaan kelas di SD Tunas Harapan?
4. Bagaimanakah sistem dukungan yang dikembangkan oleh sekolah untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras di SD Tunas Harapan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras melalui pendidikan inklusif di SD Tunas Harapan

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui persiapan pembelajaran siswa tunalaras di SD Tunas Harapan, ditinjau dari: Asesmen dan penyusunan perangkat pembelajaran
- 2) Untuk mengetahui model pembelajaran siswa tunalaras di SD Tunas Harapan, ditinjau dari : metode pembelajaran, materi pembelajaran,

penggunaan sumber dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran.

- 3) Untuk mengetahui pengelolaan kelas di SD Tunas Harapan, ditinjau dari : keadaan lingkungan kelas, perilaku anak di kelas dan dampaknya, tindakan preventif dan kuratif guru dalam menangani siswa tunalaras.
- 4) Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras di SD Tunas Harapan, ditinjau dari : pengembangan SDM, program layanan pengembangan kebutuhan khusus, sarana dan prasarana.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan Pendidikan Khusus terutama tentang anak tunalaras, dan lebih khusus lagi pada kajian pendidikan inklusif bagi siswa tunalaras

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan tentang pendidikan inklusif untuk siswa tunalaras
2. Bagi peneliti, sebagai bahan pertimbangan dan pengetahuan mengenai pendidikan inklusif untuk siswa tunalaras